

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa menurut Yana (2010:137) merupakan masyarakat yang sangat kental dengan tradisi dan budaya Jawa. Tradisi dan budaya Jawa juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama islam hingga saat ini masih belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Memang terdapat beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran islam, masyarakat Jawa yang memegang ajaran islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berlawanan dengan ajaran islam.

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari upacara-upacara, baik yang berkaitan dengan daur hidup maupun yang berkaitan dengan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa penting. Masyarakat Jawa menurut Suseno (2001:86-87) dalam Suliyati (2012:1) merupakan masyarakat yang sangat mempercayai hal-hal gaib dengan mempraktekannya dalam berbagai upacara tradisi, seperti upacara tradisi tentang asal-usul suatu daerah atau suku, upacara daur hidup, upacara tradisi yang berkaitan dengan kesuburan pertanian dan mata pencaharian. Masyarakat Jawa terus melestarikan berbagai upacara sebagai pengukuhan norma dan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku turun temurun secara simbolik.

Masyarakat Jawa menurut Jong (1976:16) dalam Pramulia (2019:272) merupakan masyarakat yang mempunyai kebudayaan kompleks yang didalamnya terdapat perhitungan-perhitungan untuk mengatur pola hidup masyarakatnya. Pola hidup berdasarkan perhitungan itulah yang menjadikan masyarakat Jawa selalu berhati-hati dalam bertindak dan juga mempengaruhi perilaku pribadi seorang Jawa. Perhitungan dalam masyarakat Jawa disebut

petung. *Petung* bukan hanya bermakna perhitungan, melainkan juga bermakna dialektika. Artinya, istilah *petung* merupakan dialektika masyarakat Jawa dengan nasib dan laku hidup. Tujuannya untuk keselamatan, kebahagiaan dan kebebasan batin (*pamudaran*). *Pamudaran* bermakna memasuki dunia batin dan melepas kehidupan duniawi.

Masyarakat Jawa dalam melakukan upacara-upacara ataupun tradisi selalu menggunakan perhitungan sesuai dengan kalender Jawa. Perhitungan kalender Jawa menurut Purwadi (2005:73) dalam Hartika (2016:2) dilakukan dengan memadukan hari pasaran (*legi, pahing, pon, wage dan kliwon*) dengan hari biasa (senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu dan minggu). Dari perhitungan hari biasa dan hari pasaran, akan ditemukan hari *weton* yang berjumlah 35 hari. Pengetahuan mengenai perhitungan hari atau *petungan* hari dianggap penting, karena sebagian besar penduduk Jawa beranggapan bahwa segala sesuatu nasib manusia bergantung pada *petungan* ini. Pengetahuan akan *petungan* hari yang dimiliki masyarakat Jawa adalah sebuah ide yang merupakan salah satu wujud dari suatu kebudayaan.

Tradisi *among-among* menurut Pradanta, dkk (2015:157) adalah peringatan hari lahir berdasarkan *saptawara* (senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu dan minggu) dan *pancawara* (*legi, pahing, pon, wage dan kliwon*) yang merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan pada hari kelahiran berdasarkan perhitungan kalender Jawa yang berputar selama 35 hari. Artinya peringatan hari kelahiran manusia Jawa dilakukan setiap 35 hari sekali dan dilakukan secara berulang setiap *weton*. *Weton* dalam penanggalan Jawa berarti hari kelahiran yang dihitung dengan menggabungkan hari dalam seminggu dengan lima hari pasaran Jawa. Tujuan tradisi *among-among* adalah sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat-Nya sekaligus sebagai permohonan kepada-Nya agar orang yang dislameti diberi kesehatan, keselamatan serta kesuksesan pada hari-hari selanjutnya dan dijauhkan dari marabahaya.

Kearifan lokal menurut Thamrin (2013:46) merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup ditengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam

kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujudkan dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Di Desa Pahonjean masih banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi *among-among* yang dimulai dari usia 35 hari sampai batita tersebut sudah bisa berjalan atau sesuai dengan kesanggupan orang tuanya pasti akan mengadakan tradisi *among-among*. Walaupun sekarang terdapat beberapa perubahan dalam tata cara pelaksanaan tradisi *among-among*, ada yang makan bersama diatas tampah dengan mengundang tetangga sekitar, ada juga yang dibungkus kemudian dibagikan ke tetangga terdekat. Tetapi tidak semua masyarakat mampu melaksanakan tradisi *among-among* karena berbagai faktor seperti faktor ekonomi, menganggap kurang pentingnya tradisi *among-among*, tidak adanya sesepuh desa/ketua adat yang mengawasi pelaksanaan tradisi *among-among* jadi masyarakat bisa melaksanakan tradisi *among-among* bisa juga tidak melaksanakan.

Makna dalam tradisi *among-among* yang dipahami oleh tiap-tiap masyarakat Jawa di Desa Pahonjean tentu saja berbeda-beda, tergantung kepada pengetahuan masing-masing individu. Mayoritas masyarakat percaya apabila melaksanakan tradisi *among-among* akan diberi keberkahan, keselamatan, kesehatan dan masyarakat di Desa Pahonjean percaya ketika tidak melaksanakan tradisi *among-among* maka akan mendapat suatu kemalangan atau musibah seperti batita sering sakit. Kesadaran mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi *among-among* sangat diperlukan untuk menjaga agar tradisi yang ada dalam masyarakat tetap ada dan dilestarikan ke generasi selanjutnya.

Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam karena tradisi *among-among* yang memiliki tata cara dan makna tersendiri bagi masyarakat Jawa yang terus dilestarikan sampai saat ini. Karena permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis tentang “Tradisi *Among-Among* Sebagai

Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
- 2) Apa makna tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca terhadap permasalahan yang telah diteliti, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1981) dalam Pongisbanne (2017:8) adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar.

- 2) Tradisi *Among-Among*

Tradisi *among-among* yaitu tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati lahir (*weton*) yang dimulai saat berumur 35 hari dengan mengundang sekelompok anak-anak atau orang dewasa untuk makan bersama diatas tampah yang berisi nasi putih, urap/*kluban*, telur rebus yang dipotong menjadi dua bagian dan kacang goreng/kedelai hitam.

- 3) Kearifan Lokal

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai leluhur yang

berupa etika, norma dan adat kebiasaan yang masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap dalam pelaksanaan dana makna tradisi *among-among*.

4) Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang memiliki kepercayaan mengenai tradisi *among-among* yang terus dilaksanakan dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
- 2) Untuk mengetahui makna tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1) Kegunaan teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan mengenai pelaksanaan dan makna tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
- 2) Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:
 - a) Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai pelaksanaan dan makna tradisi *among-among* sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
 - b) Bagi masyarakat, dengan adanya pelaksanaan penelitian ini masyarakat dapat mengetahui tradisi *among-among* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang menarik untuk diamati sekaligus untuk melestarikan kebudayaan yang sudah termakan zaman.

- c) Bagi pemerintah, dengan adanya pelaksanaan penelitian ini agar dapat memberikan apresiasi dan dukungan untuk melestarikan tradisi *among-among* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.